

Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik di Desa Kebonharjo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal

Haini Santi¹, Elvira Rosa², Ika Pratiwi³, Wulan Purnawati⁴, Titis Kurnia Prastiwi⁵

^{1, 2,3,4}, Program Studi Farmasi STIKES Kendal, 51311

^a hainisanti@stikeskendal.ac.id *; ^b elvira@stikeskendal.ac.id ; ^c ikapратиwi12@stikeskendal.ac.id ;

^d wulan@stikeskendal.ac.id ; ^e titis@stikeskendal.ac.id

* Co-Author

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Tanggal diterima : 30 Oktober 2022 Tanggal revisi : 01 Nopember 2022 Diterima : 28 Nopember 2022 Diterbitkan : 23 Desember 2022	Antibiotik merupakan obat yang banyak dikenal masyarakat, namun penggunaan antibiotik sering kali tidak tepat, yang dapat berakibat pada peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotika. Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun berkembang juga di lingkungan masyarakat, khususnya Streptococcus pneumonia (SP), Streptococcus Pneumonia, dan Esherichia coli (Menkes RI, 2016). Hasil penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan penggunaan obat golongan obat antibiotik di Desa KEBONHARJO Kecamatan PATEBON Kabupaten Kendal diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Tingkat pengetahuan di Desa KEBONHARJO Kecamatan PATEBON Kabupaten Kendal dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tingkat pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan tertinggi adalah 13 (18,1%) responden, tingkat pengetahuan sedang 38 (52,8%) responden dan tingkat pengetahuan terendah adalah 21 (29,2%) responden.
Kata Kunci : Pengetahuan penggunaan antibiotik	

Copyright (c) 2022 Care Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan obat yang banyak dikenal masyarakat, namun penggunaan antibiotik sering kali tidak tepat, yang dapat berakibat pada peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotika. Pada awalnya resistensi terjadi ditingkat rumah sakit, tetapi lambat laun berkembang juga di lingkungan masyarakat, khususnya Streptococcus pneumonia (SP), Streptococcus Pneumonia, dan Esherichia coli (Menkes RI, 2016).

Sejak dulu, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. World Health Organization (WHO) melakukan penelitian dari 12 negara termasuk Indonesia dan hasilnya sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika sudah sembuh. World Health Organization (WHO) mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap antibiotik karena resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global. (WHO, 2015).

Kasus penggunaan antibiotik tidak tepat indikasi telah ditemukan di Indonesia sebanyak 30-80% (Menkes RI 2011). Di Kecamatan Jebes Kota Surakarta Yusuf Sholihan melakukan penelitian dan berdasarkan hasil penelitian dari 276 responden, sebanyak 179 orang (64,86%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Tingkat pengetahuan pengunjung apotek di Kecamatan Jebes tentang antibiotik rendah, yaitu 102 orang (36,96%), sedangkan sebanyak 120 orang (43,48%), dan tinggi sebanyak 54 orang (19,57%) (Sholihan, 2015). Canter for Indonesia Veterinary Analytical Studies (CIVAS) telah mensurvei selama tahun mulai September 2013 hingga Agustus 2016 di lokasi studi yaitu

Kabupaten Sukoharjo, Klaten dan Karanganyar, masyarakat menunjukkan lemahnya fungsi pengawasan serta pengendalian praktek penggunaan antibiotik yang tidak bertanggung jawab dan tidak bijak. Tingkat pengetahuan dari responden pasien rumah sakit masih rendah yaitu 61,1% (CIVAS, 2017). Penggunaan antibiotik oleh masyarakat didukung dengan masih banyak penjualan antibiotik secara bebas (Insany et al., 2015). Di sebutkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bahwa dari 35,2% ibu rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, 27,8% diantara menyimpan antibiotik dari 86,1% diperoleh tanpa resep dokter (Menkes RI, 2016).

Hasil penelitian dari (Kusuma Putri, 2017) menunjukkan, dari 127 responden didapatkan hasil sebanyak (47%) responden pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Rata-rata masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah meliputi: tentang pengetahuan umum antibiotik (34%), cara memperoleh antibiotik (35%), cara penggunaan antibiotik (43%), kontraindikasi antibiotik (39%), dan cara pembuangan antibiotik yang sudah kadaluarsa (39%). Hanya tingkat pengetahuan baik tentang tindakan jika terjadi efek samping antibiotik (91%). Hasil dari 127 responden masyarakat di Kabupaten Klaten sebanyak 83 orang (65%) memiliki pengetahuan rendah terhadap antibiotik, tingkat pengetahuan sedang sebanyak 36 orang (28%), dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 8 orang (6%). Data diatas didukung dengan penelitian dimasyarakat Kota Palangkaraya tentang pengetahuan obat antibiotik yang termasuk dalam kategori baik hanya sebesar 25,71%, cukup besar 37,14% dan kurang sebesar 37,14%. lebih parahnya lagi dikelurahan Pahadut Seberang tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dalam kategori baik sebesar 0,00%, sedang 27,27%, dan kurang 72,73% (Sufiatinur, 2013). Antibiotik akan menyebabkan timbulnya kesalahan persepsi yang dapat menimbulkan kesalahan tindakan jika tingkat pengetahuannya tidak tepat (Tamayanti et al., 2016).

Hasil penelitian yang didapat menurut (Kurniawati, 2019) menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64%), berusia antara 18-40 tahun (75%). Pendidikan terakhir mayoritas adalah SMA (55%). Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (32%). Antibiotik yang banyak digunakan oleh responden adalah amoxicilin (63%). Tingkat pengetahuan responden dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 8%, kategori cukup sebanyak 35%, dan kategori kurang sebanyak 57%. Adapun kategori perilaku baik sebanyak 22%, kategori cukup sebanyak 66%, dan kategori kurang sebanyak 12%. Penelitian ini (Kurniawati, 2019) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada konsumen Apotek-apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

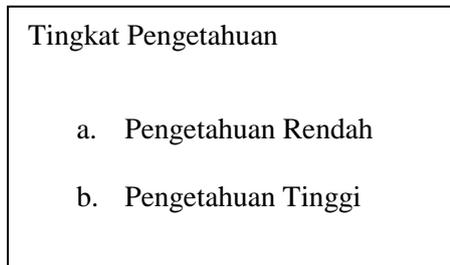
Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2020 kepada 15 orang di wilayah Desa KEBONHARJO Kecamatan PATEBON Kabupaten Kendal didapatkan bahwa sebanyak 9 orang berhenti menggunakan obat antibiotik jika merasa dirinya sudah sembuh, 4 orang malah menganggap obat antibiotik sebagai multivitamin dan 2 orang mengetahui cara menggunakan obat antibiotik yang baik dan benar. Adapun alasan orang berhenti menggunakan obat antibiotik sebelum waktunya karna dirinya sudah merasa sembuh dan orang merasa malas jika mengkonsumsi obat secara terus menerus atau dalam jangka waktu lama.

Berdasarkan penulisan latar belakan diatas, mengindikasi bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan golongan obat antibiotik masih masih tergolong rendah dan menimbulkan tingkat penggunaan irrasional yang tinggi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Desa KEBONHARJO Kecamatan PATEBON Kabupaten Kendal.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey yaitu menemui responden secara langsung dengan memberikan kuesioner. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.

Variabel Tunggal



Gambar 3.1 Desain Penelitian.

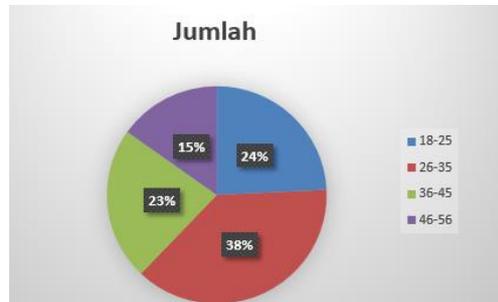
HASIL DAN DISKUSI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa KEBONHARJO terletak di Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal dengan luas wilayah 367,78 Ha, jumlah penduduk sebanyak 4337 jiwa dan terdiri dari lima dukuh di selatan pantura terdiri dari Dukuh KEBONHARJO, Dukuh Sari, Dukuh Kamijoro, dan Dukuh Pagedangan. Sedangkan dua dukuh di utara pantura adalah Dukuh Kemploko, dan Dukuh Kendal Sari.

B. Karakteristik Responden

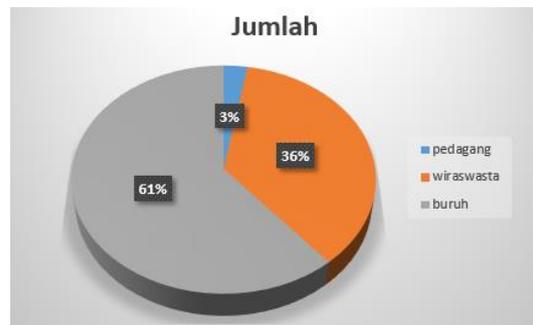
1. Usia



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa usia responden berusia antara 18-25 tahun yakni sebanyak 22 responden, 26-35 tahun yakni sebanyak 25 responden, 36-45 tahun yakni sebanyak 15 responden dan dari usia 46-56 tahun yakni 10 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat usia tertinggi adalah 26-35 tahun yaitu 25 responden dari usia 18-56 tahun di Desa KEBONHARJO Kecamatan PATEBON Kabupaten Kendal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah usia.

2. Pekerjaan

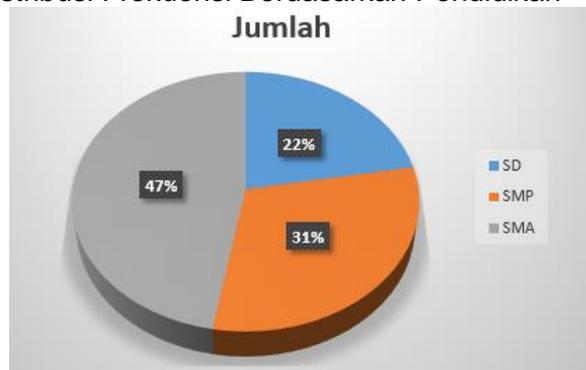


Gambar 4.2 Berdasarkan pekerjaan pada responden di Dukuh Kendal Sari.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden yaitu buruh sebanyak 44 (61,1%) responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan tertinggi responden yaitu buruh sebanyak 44 (61,1%), pekerjaan terendah responden sebagai pedagang sebanyak 2 (2,8%), buruh didapatkan frekuensi lebih tinggi dibandingkan pedagang dan wiraswasta. Karena itu buruh memiliki pekerjaan yang mengharuskan memiliki ijazah SMA/Sederajat dan pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Proses pengetahuan dapat melalui pekerjaan, jika pengetahuan semakin tinggi maka tingkat pengetahuan semakin luas.

C. Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan



Gambar 4.3 Distribusi berdasarkan Pendidikan

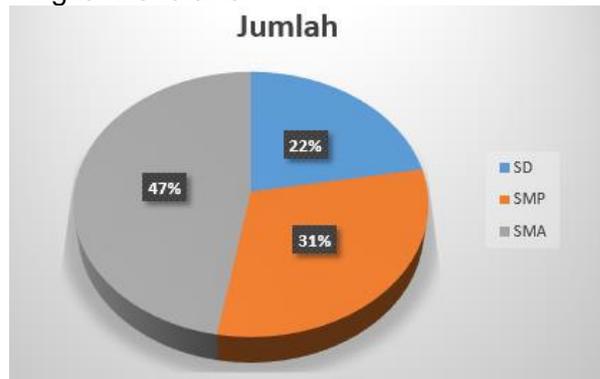
Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berpendidikan SMA/Sederajat sebesar 34 (47,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh responden yaitu SMA sederajat dengan jumlah responden 37 (47,2%) dan pendidikan terakhir terendah yang ditempuh responden yaitu SD sederajat dengan jumlah responden 16 (22,2%). Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan. Pengetahuan tinggi akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan atau memperoleh informasi (Notoatmodjo, 2010). Kecepatan pemahaman dalam mengolah informasi akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki (Budiman dan Riyanto, 2013).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam penggunaan obat antibiotik

dan tingkat pendidikan dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat, masa SMA dapat dikategorikan remaja yang gampang menerima informasi yang tanpa memikirkan hal yang benar atau yang salah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah Kusuma Putri (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

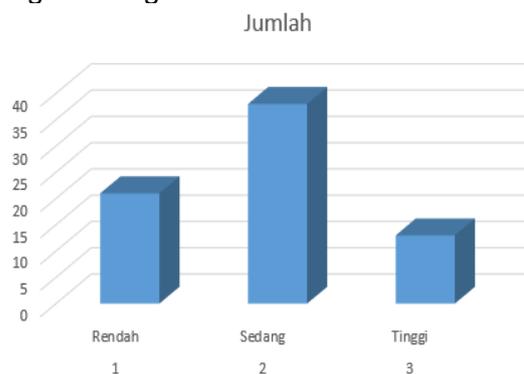
2. Perbandingan Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan.

a. Tingkat Pendidikan



Gambar 4.4 Distribusi pendidikan

b. Tingkat Pengetahuan



Berdasarkan diagram dan tabel diatas antara diagram pendidikan dan tabel pengetahuan bawah tingkat pendidikan bisa dikatakan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan hal ini dapat dilihat didiagram diatas bawah tingkat pendidikan SMA lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan SMP dan SD sedangkan di tabel pengetahuan terbanyak adalah sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan bisa atau dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

KESIMPULAN

PATEBONKabupaten Kendal diperoleh kesimpulan sebagai berikut :
Tingkat pengetahuan di Desa KEBONHARJO Kecamatan PATEBONKabupaten Kendal dikatagorikan sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tingkat pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan tertinggi adalah 13 (18,1%) responden, tingkat pengetahuan sedang 38 (52,8%) responden dan tingkat pengetahuan terendah adalah 21 (29,2%) responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Kepala Desa Kebonharjo beserta jajarannya yang telah menerima kami untuk dapat melakukan penelitian di Desa Kebonharjo Kabupaten Kendal.

REFERENSI

- Anugraeni, D. S., Herniyatun, & Santoso, D. (2017). *gambaran penanganan nyeri dismenore pada siswi smp muhamaddiyah di kebumen*.
- Bobak, (2015). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas edisi 4*. Jakarta: EGC
- CIVAS. (2017). *Ancaman Resistensi Antimikroba*. 2017.
- Insany, A. N., Destianu, D.P Sani, A., Sabdaningtyas, L., & Pradipta, I. S. (2015). Hubungan Persepsi Terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 4, 2.
- Kurniawati, L. H. (2019). *HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK (Studi Kasus pada Konsumen Apotek-apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*. 1–124.
- Kusuma Putri, C. (2017). *Evaluasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di kabupaten klaten universitas muhammadiyah surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Menkes RI. (2011a). *Kefarmasian, Pedoman Pelayanan untuk Terapi Antibiotik*. Kementerian Kesehatan RI.
- Menkes RI. (2011b). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik* (p. 7). Kementerian Kesehatan RI.
- Menkes RI. (2016). *Mari Bersama Atasi Resistensi Antimikroba*. Kementerian Kesehatan RI.
- Sholihan, Y. (2015). *Tingkat Pengetahuan Tentang Antibiotik Pada Pengunjung Apotek Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta*.
- Sufiatinur, Z. (2013). *Gambaran Pengetahuan Antibiotik Masyarakat di Kelurahan Panarung dan Pahandut Seberang, Kecamatan Pahandut, Palangka Raya*. Yogyakarta.
- Tamayanti, W. D., D.M. Sari, W., & Dewi, B. D. N. (2016). Penggunaan antibiotik di dua apotek di Surabaya: identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. *Pharmaciana*, 6(2), 155–162. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v6i2.4038>
- WHO. (2015). *Antibiotic Resistance: Multi-country Public Awareness Survey*. 2015.